

**PETUALANGAN SEHAT SI KECIL DAN SAHABAT SEHATKU
(DAMPAK *STORYTELLING* PADA PASIEN ANAK USIA 3-8 TAHUN
DIRUANG PERAWATAN RS PREMIER JATINEGARA)**



Disusun Oleh:

TIM PEPI DAN P2ANAK

RS PREMIER JATINEGARA

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR DIAGRAM	ii
I. RINGKASAN	1
II. LATAR BELAKANG	1
III. TUJUAN	2
IV. LANGKAH-LANGKAH	3
V. HASIL	7
DAFTAR PUSTAKA	9
LAMPIRAN	10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Storytelling Pasien Anak	5
Gambar 2. Materi Storytelling Pasien Anak - Petualangan Sehat Si Kecil	5
Gambar 3. Materi Storytelling Pasien Anak - Petualangan Kuman Yang Takut Sabun.....	6
Gambar 4. Materi Storytelling Pasien Anak - Si Dino Hebat dan Berani di Suntik	6

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Storytelling	7
Diagram 2. Evaluasi Storytelling Pasien Anak	8

I. RINGKASAN

Anak yang menjalani hospitalisasi atau perawatan di rumah sakit dapat mengalami kecemasan, ketakutan, dan stres akibat dari lingkungan yang asing, prosedur perawatan serta tindakan medis di rumah sakit. Kecemasan yang terjadi pada anak akan menghambat prosedur yang akan dilakukan sehingga perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak selama dirawat. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan intervensi *Storytelling* pada anak. Dengan bercerita melalui kata-kata, suara dan gambar diharapkan dapat mengembangkan berpikir kritis, kreatif anak, dan dapat membantu anak mengekspresikan emosinya terhadap perubahan hidup yang sedang dialaminya. *Storytelling* diharapkan dapat memberikan ketenangan dan rasa nyaman sehingga anak dapat lebih kooperatif selama perawatan.

II. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2010 di Indonesia terdapat sebanyak 33.2% dari 1.425 anak mengalami dampak kecemasan akibat hospitalisasi berat, 41.6% mengalami kecemasan sedang, dan 25.2% mengalami kecemasan ringan (Hasbyalloh, 2022). Dampak hospitalisasi bagi anak menjadi salah satu dampak yang harus diperhatikan. Pentingnya pendidikan kesehatan selama diruang perawatan khususnya pada anak perlu dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak selama dirawat. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode *storytelling*.

Storytelling merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan cara bercerita atau mendongeng (Syafitri, 2021). Keuntungan dari metode *storytelling* adalah lebih menyenangkan dibandingkan metode lainnya, karena dengan metode ini anak akan lebih luas berimajinasi dan berfantasi. Pendidikan kesehatan akan di rasa menyenangkan dan tidak membosankan apalagi jika ditambah dengan instrumen yang menarik seperti *leaflet*, *booklet*, maupun kartu dengan simbol simbol kartun dengan warna yang menarik (Juniawan et al, 2021). Rumah Sakit Premier Jatinegara (RSPJ) belum

memiliki ruang bermain khusus untuk anak-anak oleh karena itu metode *storytelling* dapat diterapkan di RSPJ sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan mengurangi ketakutan anak selama dirawat. Dengan *storytelling* perawat dapat berinovasi dan berkreasi untuk membangun hubungan kepercayaan kepada pasien anak sehingga memudahkan perawat dalam melakukan tindakan ke pasien.

Storytelling dilakukan pada anak usia 3 sampai 8 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak memiliki kemampuan dan daya serap yang cepat sehingga anak dapat menyimak dan memahami cerita yang disampaikan. *Storytelling* dilakukan seminggu dua kali dengan membawa instrumen berupa *booklet* yang berisi cerita tentang tindakan invasif, cuci tangan, dan batuk efektif yang dikemas dengan sangat menarik dengan judul cerita yang dapat disenangi oleh anak-anak. Orang tua juga dilibatkan selama kegiatan tersebut. Setelah dilakukan kegiatan tersebut perawat memberikan kuesioner kepada orang tua untuk melihat keberhasilan dari implementasi *storytelling* yang telah dilakukan.

III. TUJUAN

3.1 Tujuan Umum

Pendekatan yang menggunakan cerita untuk membantu anak-anak yang dirawat di Rumah Sakit. Menyampaikan informasi, pesan, atau nilai-nilai melalui cerita yang menarik dan berkesan, berkaitan dengan tindakan invasif, cuci tangan yang benar dan batuk efektif.

3.2 Tujuan Khusus

3.2.1 Tujuan bagi tenaga kesehatan

1. Menghibur dan membangun kepercayaan dengan pasien dalam masa perawatan di Rumah Sakit
2. Mengedukasi pasien tentang tindakan invasif, cuci tangan yang benar dan batuk efektif

3.2.2 Tujuan bagi pasien

1. Merangsang dan meningkatkan imajinasi anak secara alami.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
3. Dapat berperilaku baik yang perlu ditiru dan sikap terpuji pada diri anak
4. Mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan meningkatkan keberanian pada diri anak.
5. Mendorong perilaku hidup bersih dan sehat pada diri anak

3.2.3 Tujuan bagi Rumah Sakit

1. Meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit
2. Meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap Rumah Sakit

IV. LANGKAH-LANGKAH

Storytelling dilakukan pada pasien dengan rentang usia 3-8 tahun. *Storytelling* diberikan pada pasien dengan kondisi yang stabil. *Storytelling* tidak boleh dilakukan pada pasien dengan kondisi yang belum stabil seperti paska operasi yang masih memiliki efek anastesi, kondisi pasien yang sedang demam, dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan *storytelling*. *Storytelling* dilakukan seminggu dua kali pada hari rabu dan sabtu setelah sarapan pagi. Langkah-langkah yang akan dilakukan sebelum *storytelling*:

1. Pilih dan Rangkai Cerita sesuai Tema
Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa *storytelling* terdiri dari cerita-cerita yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh, konflik, peristiwa, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, langkah pertama untuk melakukan *storytelling* adalah perawat memilih cerita sesuai dengan kondisi pasien sebagai contoh pada pasien batuk akan dijelaskan *storytelling* tentang batuk efektif.
2. Pahami Cerita yang Ingin Disampaikan

Setelah memilih dan merangkai cerita, maka langkah selanjutnya adalah perawat memahami cerita yang ingin disampaikan. Perawat harus mampu menguasai cerita yang ingin disampaikan agar penyampaian informasi kepada pasien terkait tokoh, alur cerita, peristiwa, hingga pesan moral dapat didengarkan dan diterima dengan baik.

3. Gerak Tubuh

Ketika melakukan *storytelling*, sebaiknya diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai dengan jalannya cerita. Hal ini perlu dilakukan oleh *storyteller* agar cerita yang dibawakan terlihat lebih menarik dan lebih asyik.

4. Suara

Pencerita atau pendongeng secara umum biasanya menggunakan lisan dan suara yang jelas. Dalam hal ini, suara yang dimaksud adalah intonasi tinggi rendahnya nada bicara karena intonasi akan menentukan makna dari jalan cerita yang akan disampaikan. Selain itu, ketika menjadi pendongeng, sebaiknya membuat suara yang mirip dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

5. Ekspresi Wajah

Pendongeng pasti akan menggunakan ekspresi wajah ketika membawakan sebuah cerita. Ekspresi wajah ini akan memengaruhi karakter yang sedang dimainkan, seperti wajah marah, wajah sedih, atau wajah bahagia. Bahkan, ekspresi wajah bisa membangun suasana cerita itu sendiri.

6. Perhatikan Kontak Mata

Sesekali perhatikan kontak mata dengan pasien. Dengan adanya interaksi dengan pasien, maka secara langsung pendongeng akan mengetahui apakah pasien sedang memperhatikan alur cerita yang sedang dibawakan atau tidak.

7. Gunakan Instrumen

Pada umumnya, ketika melakukan *storytelling* hanya menggunakan lisan, tetapi saat ini, beberapa pendongeng mulai menggunakan

instrumen ketika melakukan *storytelling*. Instrumen yang akan dibawa yaitu berupa *booklet* yang berisi cerita tentang tindakan invasif, cuci tangan yang benar dan batuk efektif.



Gambar 1. Contoh Storytelling Pasien Anak



Gambar 2. Materi Storytelling Pasien Anak - Petualangan Sehat Si Kecil



Gambar 3. Materi Storytelling Pasien Anak - Petualangan Kuman Yang Takut Sabun



Gambar 4. Materi Storytelling Pasien Anak - Si Dino Hebat dan Berani di Suntik

V. HASIL

Penerapan *storytelling* di ruang perawatan anak RS Premier Jatinegara dilakukan pada bulan April 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Sebanyak 84 responden yang diberikan *storytelling* menunjukkan hasil yang cukup signifikan terhadap keberhasilan implementasi yang telah dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner evaluasi dampak *storytelling* pada anak yang telah diberikan kepada orang tua.

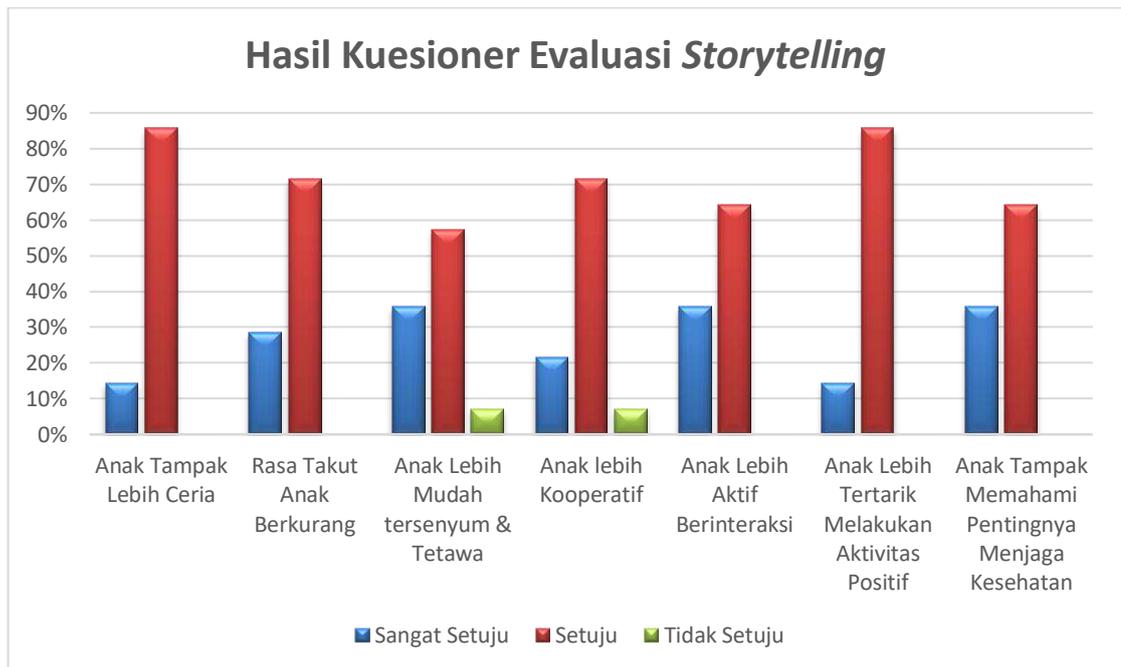


Diagram 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Storytelling

Sebanyak 85.7% orang tua setuju dan 14.3% sangat setuju setelah kegiatan *storytelling* anak tampak lebih ceria. Sebanyak 73.4% setuju dan 28.6% sangat setuju bahwa *storytelling* membantu anak mengurangi rasa takut selama dirawat. Dampak terhadap emosi anak, setelah *storytelling* sebanyak 57.1% setuju dan 35.7% sangat setuju bahwa anak lebih mudah tersenyum dan tertawa. Dampak terhadap perilaku anak, setelah *storytelling* sebanyak 71.5% setuju dan 21.4% sangat setuju anak lebih kooperatif saat diperiksa atau diobati. 64.3% setuju dan 35.7% sangat setuju anak lebih aktif berinteraksi dengan perawat atau orang tua setelah *storytelling*. Sebanyak 85.7% setuju dan 14.3% sangat setuju anak lebih tertarik bermain atau

melakukan aktivitas positif setelah *storytelling*. Dampak terhadap pengetahuan anak, sebanyak 64.3% setuju dan 35.7% sangat setuju anak tampak memahami lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan setelah *storytelling*. Sebanyak 50% setuju dan 50% sangat setuju bahwa kegiatan *storytelling* bermanfaat bagi anak selama dirawat. Sebanyak 100% orang tua setuju bahwa kegiatan ini dilanjutkan secara rutin bagi anak yang dirawat.



Diagram 2. Evaluasi Storytelling Pasien Anak

Implementasi *storytelling* mendapatkan hasil yang positif dari orang tua pasien dan dampak yang baik bagi pasien selama dirawat. Kegiatan *storytelling* ini jarang dilakukan di Rumah Sakit lain sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pelayanan di RS Premier Jatinegara. Di harapkan inovasi ini akan terus dilakukan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbyalloh, M. S. (2022). Intervensi Keperawatan: *Storytelling* Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Yang Menjalani Perawatan di Rumah Sakit. Cimahi.

<https://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/download/147/pdf>

Juniawan et al. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Masker Pada Anak Usia 10-12 Tahun. Kediri.

<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/nsj/article/view/1945/1971>

Syafitri, Ona. (2021). Pengaruh *Storytelling* Terhadap Pengatahuan Dan Sikap Tentang Protokol Kesehatan COVID-19 Pada Anak Sekolah Dasar Kelas IV dan V DI SD Negeri 5 Talang Kelapa. Indralaya.

https://repository.unsri.ac.id/59624/3/RAMA_14021_04021181722007_0030048303_0016027404_01_front_ref.pdf

LAMPIRAN

Dampak Storytelling Terhadap Anak yang Mengalami Hospitalisasi

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu/Petugas dimohon mengisi kuesioner ini berdasarkan pengamatan terhadap anak selama dirawat dan setelah diberikan kegiatan *storytelling*. Jawablah dengan memberi tanda (✓) pada jawaban yang paling sesuai.

Identitas Responden:

Nama Anak: _____

Usia: _____

Jenis Kelamin: Laki-laki Perempuan

Lama Dirawat: _____ hari

Bagian I: Persepsi Emosi Anak Saat Hospitalisasi (Sebelum *Storytelling*)

1. Anak sering terlihat sedih saat dirawat.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
2. Anak tampak ketakutan dengan suasana rumah sakit.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
3. Anak lebih sering menyendiri atau murung.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

Bagian II: Dampak Setelah Pemberian *Storytelling*

A. Dampak Terhadap Emosi Anak

4. Setelah kegiatan *storytelling*, anak tampak lebih ceria.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
5. *Storytelling* membantu anak mengurangi rasa takut selama dirawat.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

6. Anak lebih mudah tersenyum dan tertawa setelah *storytelling*.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

B. Dampak Terhadap Perilaku Anak

7. Anak lebih kooperatif saat diperiksa atau diobati setelah mendengarkan cerita.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
8. Anak lebih aktif berinteraksi dengan perawat/orang tua setelah *storytelling*.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
9. Anak lebih tertarik bermain atau melakukan aktivitas positif setelah *storytelling*.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

C. Dampak Terhadap Pengetahuan Anak (jika isi cerita edukatif)

10. Anak tampak memahami lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan setelah *storytelling*.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

Bagian III: Pendapat Umum

11. Menurut Anda, kegiatan *storytelling* bermanfaat bagi anak selama di rumah sakit.
 Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
12. Apakah Anda ingin kegiatan *storytelling* ini dilanjutkan secara rutin bagi anak yang dirawat?
 Ya Tidak

Saran atau Pendapat Lain (Opsional):

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Petualangan Sehat Si Kecil dan Sahabat Sehatku (Dampak *Storytelling* pada Pasien Anak Usia 3-8 Tahun di Ruang Perawatan RS Premier Jatinegara)

Nama Lengkap : Rika Lidia

Unit/Departemen : PICU NICU, Perinatologi, Rawat Inap Lt.2 Anak/ Keperawatan

Alamat Email : rika_lidia@yahoo.com

Lokasi Penelitian : RS Premier Jatinegara

Alamat : Jl. Jatinegara Timur No.85-87, RT.2/RW.2, Bali Mester, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13310

Jakarta, 15 Agustus 2025

Mengetahui,



Ns. Agus Khusaeni S.Kep, M.Kep

Manajer Keperawatan

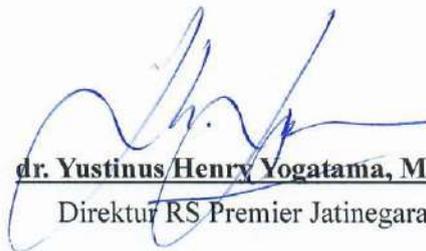
Menyetujui,



dr. Veronica Landy Davida

Manajer Mutu

Mengesahkan,



dr. Yustinus Henry Yogatama, M.M.

Direktur RS Premier Jatinegara